

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini adalah suatu pendidikan yang ditujukan kepada anak usia dini untuk merangsang setiap perkembangan dan pertumbuhan anak sebagai persiapan memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak meliputi seluruh aspek perkembangan sesuai dengan kematangan usianya.

Sebagaimana dijelaskan dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Butir 14 bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak-anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruhani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Oleh karena itu, pendidikan harus diimplementasikan dengan baik agar anak dapat mengembangkan berbagai macam potensinya dengan optimal.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 pasal 5 ayat 1 bahwa aspek perkembangan dalam PAUD mencakup nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni (Mendikbud, 2015: 4). Aspek perkembangan tersebut sebaiknya dikembangkan secara menyeluruh dan seimbang, sehingga dapat menstimulasi bakat dalam diri anak. Salah satu aspek perkembangan yang dapat menstimulasi perkembangan anak usia dini adalah aspek perkembangan motorik.

Perkembangan motorik merupakan proses memperoleh keterampilan dan pola gerakan yang dapat dilakukan anak, kemudian keterampilan motorik diperlukan untuk mengendalikan tubuh. Ada dua macam keterampilan motorik yaitu keterampilan koordinasi otot halus dan koordinasi otot kasar (Moeslichatoen, 2004: 15-16). Salah satu keterampilan motorik yang membutuhkan kemampuan lebih rumit adalah keterampilan motorik halus.

Keterampilan motorik halus (*fine motor skills*) adalah keterampilan motorik yang melibatkan gerakan-gerakan yang diselaraskan seperti ketangkasan jari (Santrock, 2011: 214). Oleh karena itu, gerakan motorik halus tidak terlalu membutuhkan tenaga, tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat serta ketelitian.

Idealnya perkembangan motorik halus anak berusia 5 - 6 tahun, dapat dilihat dari berbagai kegiatan dalam pembelajaran yang dapat menstimulasi keterampilan motorik halus anak. Kegiatan pembelajaran yang dapat menstimulasi keterampilan motorik halus dilakukan untuk melatih koordinasi mata dan tangan, kelenturan pergelangan tangan, kekuatan dan kelenturan jari-jari tangan, melalui kegiatan antara lain; meremas, menjumpit, meronce, menggunting, menjahit, mengancingkan baju, menali sepatu, menggambar, menempel, makan, dapat mengikuti permainan dengan aturan, terampil menggunakan tangan kanan dan kiri dalam melakukan sesuatu (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015: 23). Sesuai dengan perkembangan motorik halus yang sudah harus dicapainya, maka kegiatan-kegiatan yang dilakukan di TK/RA harus diarahkan untuk meningkatkan

keterampilan motorik halus. Dengan kesempatan dan latihan yang berulang diharapkan keterampilan motorik halus anak akan dapat berkembang dengan baik.

Untuk mendukung aktivitas dalam pembelajaran, maka harus menggunakan metode yang tepat. Penggunaan metode dalam suatu pembelajaran bertujuan untuk memberi jalan atau cara terbaik bagi pelaksanaan dan kesuksesan operasional pembelajaran. Selain itu, metode bertujuan mengantarkan sebuah pembelajaran ke arah tujuan tertentu yang ideal dengan cepat dan tepat sesuai yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di RA Al-Kautsar Kiaracondong Kota Bandung, ditemukan masalah keterampilan motorik halus anak kelompok B1 masih belum optimal. Hal tersebut terlihat pada saat guru melakukan pembelajaran dengan kegiatan melipat, masih ada anak yang kaku dan kesulitan saat melipat sisi kanan dan kiri kertas yang akan dilipat, kemudian masih ada anak pada saat proses menggunting belum sesuai pola yang ada di kertas.

Salah satu penyebab masih kurang optimalnya keterampilan motorik halus di RA Al-Kautsar Kiaracondong Kota Bandung adalah pembelajaran yang bertujuan menstimulasi keterampilan motorik halus kurang bervariasi, dan kegiatannya lebih banyak melalui penugasan, seperti: menulis huruf dan angka, mengerjakan LKS, menggambar dan mewarnai pada lembar kertas yang tersedia. Kegiatan yang dilakukan melalui penugasan tersebut, berkaitan dengan kurang efektifnya guru dalam memilih metode pembelajaran, karena kegiatan pembelajaran menggunakan metode tanya jawab dan penjelasan secara lisan.

Dengan demikian, dampak dari permasalahan tersebut menimbulkan keterampilan motorik halus anak kelompok B1 belum berkembang secara optimal.

Sesuai dengan permasalahan di atas, dapat diupayakan dengan adanya penerapan metode pembelajaran yang tepat, salah satunya adalah dengan penerapan metode demonstrasi. Metode demonstrasi adalah adanya perolehan pengalaman belajar yang dirancang secara khusus untuk menunjukkan, mengerjakan, dan menjelaskan suatu objek atau proses dari suatu peristiwa yang sedang dilakukan (Latif dkk., 2016: 114).

Selain menggunakan metode pembelajaran yang relevan tentu didukung pula dengan kegiatan yang merangsang minat anak belajar dan dapat pula mengembangkan keterampilan motorik halus anak, salah satunya yaitu kegiatan dengan menggunakan kertas kokoru. Kokoru merupakan kertas berwarna yang permukaannya bergelombang atau kertas gelombang warna. Kokoru merupakan jenis kertas gelombang yang digunakan pada bagian tengah kardus. Namun kertas kokoru dikembangkan lagi menjadi sebuah kertas kreasi dengan warna-warni yang menarik. Bentuk kertasnya yang bergelombang akan memudahkan anak untuk membuat suatu bentuk, selain itu bahan tersebut tidak berbahaya bagi anak.

Berdasarkan uraian permasalahan-permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian melalui sebuah judul: “Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Metode Demonstrasi Menggunakan Kertas Kokoru (Penelitian Tindakan Kelas pada kelompok B1 RA Al-Kautsar Kiaracandong Kota Bandung)”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah tersebut, peneliti merumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan motorik halus anak kelompok B1 RA Al-Kautsar Kiaracondong Kota Bandung sebelum diterapkan metode demonstrasi menggunakan kertas kokoru?
2. Bagaimana proses penerapan metode demonstrasi menggunakan kertas kokoru untuk meningkatkan keterampilan motorik halus pada kelompok B1 RA Al-Kautsar Kiaracondong Kota Bandung pada setiap siklus?
3. Bagaimana keterampilan motorik halus anak kelompok B1 RA Al-Kautsar Kiaracondong Kota Bandung setelah diterapkan metode demonstrasi menggunakan kertas kokoru pada seluruh siklus?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Keterampilan motorik halus anak kelompok B1 RA Al-Kautsar Kiaracondong Bandung sebelum diterapkan metode demonstrasi menggunakan kertas kokoru.
2. Proses penerapan metode demonstrasi menggunakan kertas kokoru untuk meningkatkan keterampilan motorik halus pada kelompok B1 RA Al-Kautsar Kiaracondong Kota Bandung pada setiap siklus.

3. Keterampilan motorik halus anak kelompok B1 RA Al-Kautsar Kiaracondong Kota Bandung setelah diterapkan metode demonstrasi menggunakan kertas kokoru pada seluruh siklus.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat.

Secara lebih rinci manfaat penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah agar dalam meningkatkan keterampilan motorik halus dapat dilakukan dengan metode pembelajaran yang tepat untuk anak usia dini dan kegiatan yang menyenangkan, seperti melalui metode demonstrasi dengan kegiatan menggunakan kertas kokoru.

2. Manfaat Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi:

a. Peserta didik

- 1) Membangun keterampilan motorik halus anak dan menggeser hal yang kurang bermanfaat untuk kehidupan.
- 2) Meningkatkan kualitas dan kuantitas anak agar nantinya menjadi manusia yang dapat berkehidupan dengan baik.

b. Guru

- 1) Menambah wawasan kepada guru untuk menemukan cara yang tepat dan menarik untuk penerapan keterampilan motorik halus pada anak usia dini.

- 2) Merangsang guru untuk lebih kreatif dan menciptakan metode sesuai situasi dan kebutuhan.

c. Kepala Sekolah

- 1) Menjadi sumber informasi tentang pemahaman meningkatkan keterampilan motorik halus.
- 2) Menjadi acuan untuk melakukan kegiatan sejenis.

d. Peneliti Lain

- 1) Menjadi bahan pertimbangan atau pengembangan lebih lanjut.
- 2) Menjadi referensi terhadap penelitian sejenis.

E. Kerangka Pemikiran

Keterampilan motorik adalah kemampuan seseorang untuk melakukan gerakan terkoordinasi menggunakan kombinasi berbagai tindakan otot. Salah satu keterampilan motorik yang melatih tindakan otot yaitu keterampilan motorik halus. Sumantri (2005: 143) menyatakan bahwa keterampilan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan dengan alat-alat untuk bekerja dengan objek yang kecil. Sedangkan menurut Nur Salam sebagaimana dikutip oleh Puri (2011: Volume 13) bahwa perkembangan motorik halus adalah kemampuan anak untuk mengamati sesuatu dan melakukan gerak yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan otot-otot kecil, memerlukan koordinasi yang cermat serta tidak memerlukan banyak tenaga.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik halus adalah kemampuan anak untuk melatih otot-otot kecil tanpa memerlukan banyak tenaga, namun memerlukan koordinasi mata dan tangan dengan cermat. Karena dengan koordinasi mata dan tangan yang lebih baik maka anak sudah dapat mengurus diri sendiri atau melakukan tindakan dengan pengawasan orangtua dan pendidik.

Anak usia dini harus dikenalkan dengan berbagai macam kegiatan keterampilan motorik halus seperti menggambar, melipat, menebalkan titik-titik dan sebagainya. Karena selain melatih otot-otot kecil dan koordinasi mata dan tangan, kegiatan tersebut dapat menstimulasi aspek perkembangan lainnya. Hal tersebut sejalan dengan fungsi pengembangan motorik halus adalah dapat mendukung aspek perkembangan lainnya seperti kognitif dan bahasa serta sosial. (<https://agroedupolitan.blogspot.co.id/2017/01/fungsi-kemampuan-motorik-halus-anak.html>).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini bahwa tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak kelompok usia 5 - 6 tahun antara lain sebagai berikut: Mampu menggambar sesuai gagasannya, meniru bentuk, melakukan *eksplorasi* dengan berbagai media dan kegiatan, menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar, dan menggunting sesuai dengan pola, menempel gambar dengan tepat, serta mampu mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara detail (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014: 22). Sesuai dengan perkembangan motorik halus yang

dicapainya tersebut, maka melalui latihan yang konsisten dan berulang dapat meningkatkan keterampilan motorik halusnya.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak usia dini adalah gambaran mengenai perkembangan yang berhasil dicapai oleh anak usia dini pada aspek perkembangan motorik halusnya. Untuk menstimulasinya dapat diterapkan dalam kegiatan yang relevan, sehingga dapat melatih koordinasi mata dan tangan anak. Oleh karena itu, aktivitas pembelajaran dalam keterampilan motorik halus harus diimplementasikan dengan baik.

Untuk menstimulasi keterampilan motorik halus tersebut, perlu didukung dengan metode yang tepat dan sesuai dengan perkembangan anak. Secara umum, metode pendidikan banyak sekali jenisnya, namun tidak semua cocok bagi program usia TK/RA dan PAUD (Hidayat, 2015: 42). Salah satu metode pembelajaran yang tepat untuk anak usia dini adalah metode demonstrasi.

Metode demonstrasi adalah untuk memperlihatkan proses terjadinya suatu peristiwa sesuai materi ajar, cara pencapaiannya, dan kemudahan untuk dipahami oleh siswa dalam pengajaran di kelas (Astuti dkk., 2016: Volume 4). Sedangkan menurut Moeslichatoen (2004: 27), demonstrasi berarti menunjukkan, mengerjakan, dan menjelaskan. Jadi dalam metode demonstrasi guru menunjukkan dan menjelaskan cara-cara mengerjakan sesuatu. Melalui demonstrasi diharapkan anak dapat mengenal langkah-langkah pelaksanaan.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan, bahwa metode demonstrasi adalah metode pembelajaran yang memperlihatkan proses terjadinya sesuatu, dengan menunjukkan, mengerjakan dan menjelaskan cara mengerjakan

sesuatu, sehingga memberi kemudahan untuk anak dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, metode demonstrasi dapat memperjelas suatu kegiatan yang dilakukan, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif.

Manfaat metode demonstrasi bagi anak usia dini dapat dipergunakan untuk memenuhi dua fungsi, yaitu: *pertama*, memberikan ilustrasi dalam menjelaskan informasi kepada anak. Bagi anak melihat bagaimana sesuatu peristiwa berlangsung, akan lebih menarik dan merangsang perhatian, serta lebih menantang daripada hanya mendengar penjelasan guru. *Kedua*, membantu daya pikir anak usia dini terutama daya pikir anak dalam peningkatan kemampuan mengenal dan mengingat (Moeslichatoen, 2004: 113-114).

Jadi dapat disimpulkan bahwa manfaat metode demonstrasi adalah agar perhatian anak menjadi lebih fokus dan proses belajar menjadi lebih terarah. Oleh karena itu, penerapan metode demonstrasi sangat penting, karena dapat meningkatkan kualitas pada aspek perkembangan anak dan pembelajaran menjadi lebih efektif.

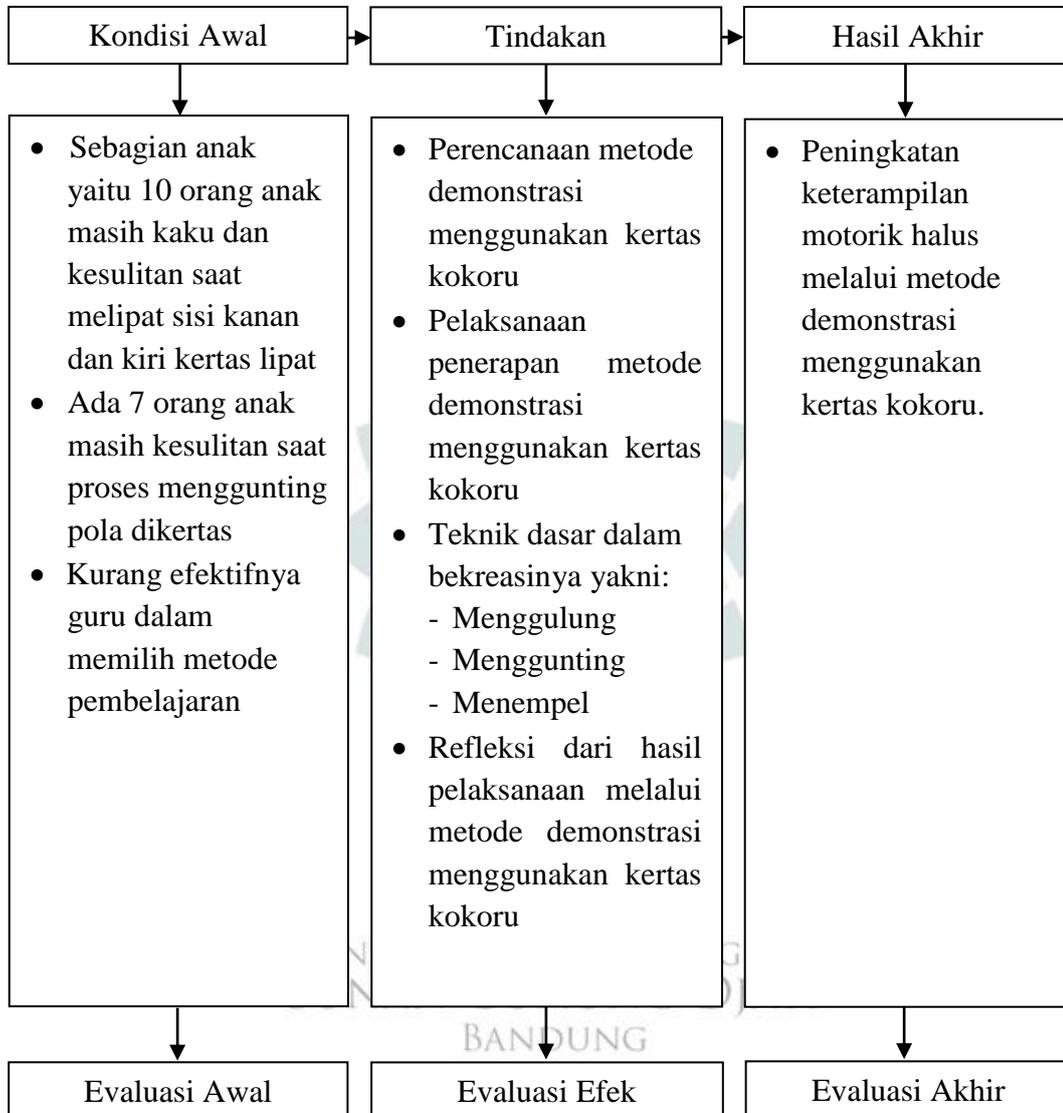
Selain metode pembelajaran yang tepat, maka harus diterapkan juga berbagai macam kegiatan. Kegiatan yang diterapkan tersebut harus bersifat menyenangkan agar peserta didik dapat termotivasi untuk mengikuti kegiatan tersebut hingga selesai. Salah satu kegiatan yang menarik yaitu kegiatan pembelajaran menggunakan kertas kokoru. *Colour Corrugated paper* dari bahasa Latin yang berarti kokoru merupakan kertas bergelombang yang memiliki beraneka ragam warna (Suryani, 2014: 10). Kokoru memiliki banyak warna dan

tekstur yang berbeda dengan kertas biasanya. Teknik dasar dalam berkreasinya adalah dengan menggulung, menggunting, dan menempel.

Manfaat dari media kokoru sendiri adalah dapat digunakan untuk berbagai kreativitas keterampilan seperti dekorasi *scarpbook*, dekorasi majalah dinding sekolah, membuat kartu, pigura foto, hiasan, dan lainnya. Berkreasi sesuai imajinasi dengan membentuk kokoru menjadi binatang, boneka, mobil-mobilan, bangunan, dan kreasi lainnya (Yuliana, 2014: 2). Tujuan dari penggunaan media kokoru adalah bisa mengembangkan kemampuan motorik anak, terutama motorik halus adalah dengan mengajak berkreasi. Selain memberikan perasaan senang, berkreasi juga dapat mengembangkan rasa percaya diri anak, dan melatih mereka mengembangkan imajinasinya. Jika anak memiliki kemampuan motorik yang baik, maka anak akan mampu beradaptasi dengan baik pula, sehingga anak akan mudah berteman dengan teman sebayanya (Suryani, 2014: 7).

Dari uraian di atas dapat dipahami betapa pentingnya metode demonstrasi menggunakan kertas kokoru untuk menstimulasi keterampilan motorik halus anak usia dini. Dengan metode demonstrasi proses kegiatan pembelajaran dilakukan dengan peragaan untuk memperlihatkan langkah-langkah pengerjaan dalam membuat sesuatu. Dalam hal ini, penerapan metode demonstrasi menggunakan kertas kokoru dengan teknik menggulung, menggunting dan menempel. Kegiatan yang dilakukan dengan teknik menggulung, menggunting dan menempel dapat melatih gerakan otot jemari tangan, koordinasi mata dan tangan, sehingga efektif dalam menstimulasi keterampilan motorik halus.

Berdasarkan paparan di atas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1

Bagan Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang dihadapi, untuk memecahkan masalah yang telah dipilih untuk diteliti (Mulyasa, 2017: 63). Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian.

Berdasarkan paparan teoritik dan rumusan permasalahan serta solusi yang diajukan maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut: “Metode demonstrasi menggunakan kertas kokoru dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini”.

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Untuk melakukan penelitian, diperlukan suatu landasan yang digunakan untuk mendukung teori yang akan diajukan. Adapun dasar yang dapat dipergunakan sebagai acuan adalah penelitian terdahulu. Berikut adalah penelitian terdahulu yang dipandang relevan dan dapat dijadikan pendukung dalam penelitian ini, antara lain:

1. Oktavia Nuraeni (2014) mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menganyam dengan Kertas pada Anak Kelompok B TK KKLKMD Sedyo Rukun Bambanglipuro Bantul”. Jenis Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang secara kolaboratif partisipatif dengan dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Subjek penelitian ini adalah 12 anak. Adapun kondisi pra siklus sebesar 52,78%, pada siklus I sebesar 72,48%, dan pada siklus II sebesar 80,56%. Dari hasil

penelitian dapat disimpulkan bahwa menganyam dengan kertas dapat meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak kelompok B TK KKLKMD Sedyo Rukun Bambanglipuro Bantul. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu: *pertama*, menggunakan metode penelitian yang sama yaitu penelitian tindakan kelas. *Kedua*, membahas lingkup perkembangan yang sama yaitu tentang keterampilan motorik halus anak. Sedangkan perbedaannya ialah dalam penelitian terdahulu menggunakan kegiatan menganyam dengan kertas, sedangkan penelitian yang sekarang adalah metode demonstrasi menggunakan kertas kokoru.

2. Nuzulul Rizqiyah (2012) mahasiswa Universitas Negeri Malang dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Metode Demonstrasi Mencetak untuk Meningkatkan Kemampuan Seni Anak Kelompok A di RA M.NU. 32 Al-Hikmah Cangkring Malang Beji-Pasuruan”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan seni anak melalui penerapan mencetak bahan alami pada kelompok A di RA M.NU. 32 Al-Hikmah Cangkring Malang Beji-Pasuruan. Jenis Penelitian ini yakni PTK yang dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Subjek penelitian ini adalah 20 anak. Hasil analisis data pada pra tindakan rata-rata sebesar 51%, siklus I pertemuan pertama sebanyak 52%, pertemuan kedua sebanyak 54%. Siklus II pertemuan pertama sebanyak 75%, pertemuan kedua sebanyak 86%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode demonstrasi mencetak sudah ada peningkatan pada kemampuan seni anak. Persamaan

dengan penelitian yang sekarang yaitu: *pertama*, menggunakan metode penelitian yang sama yaitu penelitian tindakan kelas. *Kedua*, menggunakan metode pembelajaran yang sama yaitu metode demonstrasi. Perbedaannya adalah dalam penelitian terdahulu menggunakan kegiatan mencetak untuk meningkatkan kemampuan seni anak, sedangkan penelitian yang sekarang adalah menggunakan kertas kokoru.

3. Idza Khoerun Nisa (2017) mahasiswa Universitas Riau dalam penelitiannya yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan *Paper Quiling* pada Anak Usia 5 - 6 Tahun di TK Tunas Palma Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan”. Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Subjek penelitian ini adalah 19 anak. Adapun hasil persentase kemampuan motorik halus anak, dengan nilai persentase sebelum siklus 39,09%, siklus I 50,56% dan siklus II 77,19%. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan kegiatan *paper quilling* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5 - 6 tahun di TK Tunas Palma Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan sesuai dengan harapan yang dilakukan dalam penelitian ini. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu: *pertama*, menggunakan metode penelitian yang sama yaitu penelitian tindakan kelas. *Kedua*, membahas lingkup perkembangan yang sama yaitu tentang motorik halus anak. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian terdahulu dengan kegiatan *paper quiling*, sedangkan

penelitian yang sekarang adalah metode demonstrasi menggunakan kertas kokoru.

